

Literasi Digital dan Implikasinya terhadap Pemahaman Fikih Ibadah Mahasiswa PAI di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)

St. Najma

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sitti.najma88@gmail.com

Abstract. *Abstract This study aims to analyze the level of digital literacy among students of the Islamic Religious Education (PAI) study program at State Islamic Higher Education Institutions (PTKIN) and its implications for the quality of their understanding of fiqh al-ibadah. Employing a descriptive qualitative approach with data collection techniques comprising comprehensive literature study and analysis of student digital behavior trends, this research identifies two poles interacting dynamically: on one hand, the expansion of access to religious content through digital platforms has opened unprecedented opportunities for democratizing Islamic jurisprudence knowledge; on the other, the tendency toward instant content consumption potentially reduces depth of understanding of ijihad methodology and classical fiqh epistemology. Findings indicate that PAI students generally possess adequate technical digital skills, yet remain weak in the critical literacy dimension namely the ability to evaluate the validity, authority, and religious context of digital sources. This phenomenon produces a literacy paradox: students who appear "digitally literate" operationally are paradoxically vulnerable to fragmented and superficial fiqh understanding. This study recommends integrating critical digital literacy education into the PAI curriculum at PTKIN not as an elective add-on, but as a core competency embedded inseparably within the broader process of fiqh learning. Only through this approach can PAI students leverage digital platforms optimally as tools that strengthen, rather than replace, the structured and methodological tradition of Islamic scholarship*

Keywords: Digital Literacy; Digital Religious; Fiqh Al-Ibadah; PAI Students; PTKIN

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat literasi digital mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) serta implikasinya terhadap kualitas pemahaman fikih ibadah mereka. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur komprehensif dan analisis tren perilaku digital mahasiswa, penelitian ini mengidentifikasi dua kutub yang saling berinteraksi secara dinamis, di satu sisi, ekspansi akses terhadap konten keagamaan melalui platform digital telah membuka peluang demokratisasi ilmu fikih yang belum pernah ada sebelumnya, di sisi lain, kecenderungan konsumsi konten instan berpotensi mereduksi kedalaman pemahaman terhadap metodologi ijihad dan epistemologi fikih klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PAI umumnya memiliki kemampuan teknis digital yang memadai, namun masih ditemukan lemahnya dalam dimensi literasi kritis yakni kemampuan mengevaluasi validitas, otoritas, dan konteks sumber digital secara keagamaan. Fenomena ini melahirkan paradoks literasi bahwa mahasiswa yang tampak "melek digital" secara operasional justru rentan terhadap pemahaman fikih yang fragmentatif dan dangkal. Penelitian ini merekomendasikan integrasi pendidikan literasi digital kritis ke dalam kurikulum PAI di PTKIN, bukan sebagai mata kuliah tambahan, melainkan sebagai kompetensi inti yang menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran fikih secara keseluruhan. Dengan demikian, mahasiswa PAI dapat memanfaatkan platform digital secara optimal sebagai alat bantu yang memperkuat, bukan menggantikan, tradisi keilmuan Islam yang terstruktur dan metodologis

Kata kunci: Fikih Ibadah; Konten Keagamaan Digital; Literasi Digital; Mahasiswa PAI; PTKIN

1. LATAR BELAKANG

Transformasi digital yang berlangsung dengan akselerasi luar biasa dalam satu dekade terakhir telah menyentuh hampir seluruh lini kehidupan, termasuk domain pendidikan agama Islam (Rodhiyana et al., 2025). Kemunculan platform berbagi konten seperti *YouTube*, *Instagram*, *TikTok*, serta berbagai portal fatwa dan aplikasi kajian Islam telah mengubah secara mendasar cara generasi muda termasuk mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) mengakses, memproses, dan mengintegrasikan pengetahuan keagamaan ke dalam kehidupan mereka

sehari-hari. Fenomena ini bukan sekadar perubahan medium; ia merupakan pergeseran epistemologis yang menuntut perhatian serius dari para akademisi dan praktisi pendidikan Islam.

Data menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat penetrasi internet tertinggi di Asia Tenggara. Berdasarkan laporan *We Are Social* dan *Hootsuite*, pada tahun 2023 tercatat bahwa lebih dari 212 juta penduduk Indonesia setara dengan sekitar 77 persen populasi telah terhubung ke internet, dengan rata-rata penggunaan harian mencapai delapan jam lebih (Afrianti, 2024). Angka ini menempatkan Indonesia di antara negara-negara dengan konsumsi internet terbesar di dunia, dan generasi muda usia 18–25 tahun yang merupakan kelompok usia mahasiswa menjadi pengguna paling aktif (Siregar et al., 2025).

Di lingkungan PTKIN, fenomena ini menghadirkan kontradiksi yang menarik untuk dikaji secara kritis. Di satu sisi, ketersediaan sumber daya digital keagamaan yang melimpah secara teoritis memungkinkan mahasiswa PAI untuk mengakses khazanah keilmuan Islam secara lebih luas dan efisien. Kitab-kitab klasik yang sebelumnya hanya tersedia di pesantren-pesantren tertentu kini dapat diakses melalui aplikasi seperti Maktabah Syamilah versi daring atau melalui repositori teks Arab berbasis web. Kajian ulama kontemporer dari berbagai penjuru dunia dapat diikuti secara langsung melalui streaming. Portal fatwa resmi dari lembaga seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama, atau Muhammadiyah tersedia 24 jam dengan antarmuka yang ramah pengguna.

Namun di sisi lain, kemudahan akses tersebut tidak serta-merta berbanding lurus dengan kedalaman pemahaman. Sejumlah peneliti telah mengidentifikasi bahwa konsumsi konten keagamaan digital yang bersifat instan seperti video pendek berdurasi satu hingga tiga menit, infografis hukum syariah, atau *Thread* di platform X (dahulu Twitter) tentang fikih praktis justru cenderung menghasilkan pemahaman yang bersifat fragmental, dekontekstualisasi, dan rentan terhadap simplifikasi berlebihan atas permasalahan *fiqhiyyah* yang sesungguhnya kompleks (Idris, 2026). Mahasiswa yang terbiasa dengan pola konsumsi seperti ini dikhawatirkan kehilangan kemampuan untuk menghargai kompleksitas metodologis yang menjadi fondasi fikih klasik.

Persoalan ini menjadi semakin relevan mengingat fikih ibadah yang mencakup dimensi fundamental keberagamaan seorang Muslim seperti tata cara *shalat*, puasa, zakat, dan haji bukan sekadar kumpulan prosedur ritualistik yang dapat dipelajari secara instan. Ia merupakan bangunan keilmuan yang tersusun di atas fondasi epistemologis yang kokoh, mencakup metodologi *istinbath* hukum, pemahaman terhadap *maqashid al-syariah*, serta penguasaan terhadap tradisi perbedaan *mazhab (ikhtilaf)*. Pemahaman yang dangkal terhadap fikih ibadah,

dengan demikian bukan hanya persoalan akademik, melainkan menyentuh langsung kualitas praktik keberagaman mahasiswa.

Meskipun literasi digital telah banyak dikaji dalam konteks pendidikan umum, kajian yang secara spesifik mengeksplorasi hubungan antara literasi digital dan pemahaman fikih ibadah mahasiswa PAI di PTKIN masih tergolong langka. Penelitian yang ada umumnya bersifat parsial, baik yang hanya membahas literasi digital secara umum di kalangan mahasiswa (Syabaruddin & Imamudin, 2022) maupun yang membahas fikih digital tanpa menghubungkannya secara sistematis dengan kapasitas literasi kritis mahasiswa (Darnanengsih et al., 2026). Di sinilah celah penelitian (*research gap*) yang menjadi justifikasi utama studi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil literasi digital mahasiswa PAI di PTKIN, dengan penekanan khusus pada dimensi literasi kritis, menganalisis pola konsumsi konten keagamaan digital mahasiswa dan implikasinya terhadap pemahaman fikih ibadah, mengidentifikasi faktor-faktor yang memediasi hubungan antara literasi digital dan kedalaman pemahaman fikih, serta implikasi terhadap dimensi pemahaman fikih ibadah. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan keilmuan di bidang pendidikan Islam dan literasi digital keagamaan.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*) yang diperkuat oleh analisis tren perilaku digital. Pilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa fokus kajian ini adalah memahami fenomena secara mendalam dan *holistic* yakni hubungan antara literasi digital dan pemahaman fikih ibadah yang tidak dapat direduksi menjadi angka-angka *statistic* semata tanpa kehilangan nuansa dan kompleksitas yang esensial. Data penelitian ini bersumber dari dua kategori utama. Pertama, sumber-sumber dokumenter yang mencakup: artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2026; laporan resmi lembaga-lembaga relevan, serta buku-buku referensi di bidang literasi digital, pendidikan Islam, dan fikih yang terbit dalam rentang waktu tersebut.

Data mengenai tren perilaku digital mahasiswa dikumpulkan melalui analisis terhadap laporan-laporan survei yang telah dilakukan oleh berbagai lembaga riset terpercaya, termasuk survei literasi digital serta berbagai penelitian lapangan yang telah dipublikasikan oleh peneliti-peneliti di PTKIN. Data-data ini kemudian dikompilasi, dikompromikan (jika ada

inkonsistensi), dan dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan berurutan. Tahap pertama adalah reduksi data yakni proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang dikumpulkan dari berbagai sumber menjadi *corpus* yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini dilakukan pembacaan kritis terhadap semua literatur yang terkumpul, dengan membuat catatan-catatan analitis (*analytical memos*) yang mengidentifikasi konsep-konsep kunci, temuan-temuan penting, dan pertentangan-pertentangan yang perlu diklarifikasi.

Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), di mana temuan-temuan yang telah direduksi disusun ke dalam matriks tematik yang memudahkan identifikasi pola, hubungan antar variabel, dan celah-celah dalam literatur yang ada. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan melalui proses triangulasi sumber yakni memverifikasi setiap klaim analitis dengan merujuk kepada minimal tiga sumber yang berbeda untuk memastikan keterpercayaan temuan (Sugiyono, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Literasi Digital Mahasiswa PAI di PTKIN: Antara Kompetensi Teknis dan Defisit Kritis

Data yang dikompilasi dari berbagai sumber secara konsisten menggambarkan profil literasi digital mahasiswa PAI di PTKIN yang bersifat asimetris. Pada level operasional kemampuan menggunakan perangkat digital, menavigasi aplikasi, dan berpartisipasi dalam platform media sosial mahasiswa PAI umumnya menunjukkan kompetensi yang sangat memadai, bahkan tinggi. Survei APJII tahun 2023 menunjukkan bahwa 98,7 persen pengguna internet di kelompok usia 18–25 tahun mengakses internet melalui *smartphone*, dengan rata-rata penggunaan harian 7,5 jam (Meutia, 2025). Angka ini mencerminkan realitas bahwa mahasiswa PAI tumbuh sebagai generasi digital *natives* yang sepenuhnya terbiasa dengan medium digital.

Namun, gambaran tersebut juga muncul beriringan dengan sejumlah tantang yang dihadapi mahasiswa di PTKIN. Penelitian Izzul Islam Imamputo et al. (2025) mengungkapkan bahwa mahasiswa Muslim perlu memperkuat literasi digital, menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara moderat, meningkatkan etika bermedia, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah dan pengembangan diri. Perubahan digital telah memberikan dampak signifikan terhadap perilaku mahasiswa, pola belajar, interaksi sosial, dan praktik keagamaan. Melalui umpan balik dari mahasiswa di berbagai perguruan tinggi Islam, ditemukan bahwa

tantangan utama yang muncul mencakup disinformasi, paparan konten negatif, penetrasi budaya global yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam, kecanduan digital, ketimpangan akses teknologi, serta melemahnya etika dan spiritualitas di ruang siber. Selain itu, terdapat pula tantangan terkait etika privasi, dan cepat percaya terhadap postingan yang memiliki banyak pengikut (Imamputro, et al, 2025).

Dalam konteks keagamaan, popularitas di media sosial berpotensi menggantikan otoritas keilmuan sebagai indikator kepercayaan. Seorang *da'i* dengan jutaan *followers* dapat dianggap lebih otoritatif oleh mahasiswa dibandingkan dengan seorang *faqih* yang telah menulis puluhan kitab namun tidak aktif di media sosial (Zaki, 2025). Ini adalah fenomena disebut sebagai "disrupsi otoritas keagamaan digital" suatu realitas di mana algoritma platform menentukan siapa yang dianggap layak didengar, bukan tradisi sanad keilmuan (Wibowo & Triadi, 2025).

Aspek kritis lain dari defisit literasi digital kritis mahasiswa PAI adalah lemahnya kemampuan mengelola informasi dari berbagai sumber yang saling bertentangan. Dalam fikih, perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) adalah sesuatu yang *inherent* dan bahkan dijunjung tinggi sebagai bentuk kekayaan intelektual Islam. Namun, ketika perbedaan pendapat ini tersaji melalui medium digital dalam format yang saling menyerang dan mengklaim kebenaran eksklusif, mahasiswa dengan kemampuan literasi kritis yang rendah cenderung mengalami kebingungan yang berujung pada salah satu dari dua respons disfungsional: pertama, memilih untuk mengikuti pendapat yang paling sering muncul dalam *feed*-nya (*confirmation bias* yang diperkuat oleh algoritma), atau kedua, jatuh ke dalam relativisme hukum yang menganggap semua pendapat sama validnya tanpa membedakan berdasarkan dalil dan metodologi.

Pola Konsumsi Konten Keagamaan Digital dan Implikasinya terhadap Pemahaman Fikih Ibadah

Analisis terhadap berbagai penelitian yang ada mengidentifikasi dua pola konsumsi konten keagamaan digital yang dominan di kalangan mahasiswa PAI, masing-masing dengan implikasi yang berbeda terhadap pemahaman fikih ibadah.

Pola pertama adalah konsumsi konten berbasis pertanyaan-jawaban (*Q&A-based consumption*). Pola ini ditandai oleh kecenderungan mahasiswa untuk mencari jawaban atas pertanyaan fikih spesifik melalui mesin pencari (Google AI) atau platform tanya-jawab, dengan ekspektasi mendapatkan jawaban yang cepat, ringkas, dan definitif. Sebagian besar mahasiswa PAI yang diteliti menggunakan pola ini sebagai strategi utama dalam mencari jawaban atas permasalahan fikih sehari-hari (Shafa, et al, 2025). Implikasi dari pola ini terhadap pemahaman fikih ibadah sangat signifikan: mahasiswa cenderung mendapatkan jawaban tanpa memahami

proses mereka mengetahui kesimpulan hukum tanpa memahami dalil, metodologi, atau konteks yang menghasilkan kesimpulan tersebut. Ini berbanding terbalik dengan tradisi pembelajaran fikih yang menekankan bahwa pemahaman terhadap proses istinbath hukum sama pentingnya, bahkan lebih penting, dari sekadar mengetahui hasil akhirnya.

Pola kedua adalah konsumsi konten serialistik berbasis topik. Mahasiswa yang mengikuti pola ini cenderung mengikuti kanal-kanal YouTube atau *podcast* tertentu secara reguler dan mengonsumsi konten mereka secara berurutan sesuai topik yang disajikan. Sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukma et al. (2025) menunjukkan bahwa platform YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran digital yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai *Al-Qur'an* secara berkelanjutan dalam kehidupan keluarga. Konten yang disajikan secara sistematis, argumentatif, dan aplikatif, serta berbagai fitur YouTube seperti tayangan ulang, *playlist*, kolom komentar, dan *live streaming*, mendorong pembelajaran mandiri, fleksibel, dan partisipatif. (Sukma & Mustofa, 2025). Pola ini, jika kanal yang diikuti memiliki kualitas konten yang baik dan pendekatan metodologis yang benar, berpotensi menghasilkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan pola pertama.

Pertanyaan krusial yang muncul dari analisis di atas adalah: mengapa mayoritas mahasiswa PAI, yang notabene merupakan pelajar ilmu-ilmu Islam di perguruan tinggi, tidak secara otomatis mengadopsi pola konsumsi kritis? Jawabannya, menurut hemat penulis, terletak pada perpaduan antara dua faktor: pertama, desain platform digital yang secara algoritmis mengoptimalkan *engagement* melalui konten yang emosional, ringkas, dan konfirmatif; dan kedua, ketiadaan pendidikan literasi digital kritis yang terintegrasi dalam kurikulum PAI di PTKIN. Mahasiswa tidak diajarkan secara eksplisit bagaimana menjadi konsumen konten keagamaan yang cerdas mereka diasumsikan akan mengembangkan kemampuan ini secara otomatis, sebuah asumsi yang terbukti tidak akurat.

Aksesibilitas Versus Kedalaman

Salah satu narasi dominan dalam kajian Islam dan internet adalah gagasan tentang demokratisasi pengetahuan keagamaan, di mana digitalisasi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber Islam tanpa batasan geografis dan ekonomi (Solahudin & Fakhruroji, 2019). Internet tidak hanya memperluas jangkauan distribusi pengetahuan, tetapi juga merestrukturisasi otoritas keagamaan dengan memungkinkan individu mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan pengetahuan secara mandiri (Azizi, et al 2025). Narasi ini mengandung kebenaran yang tidak dapat dibantah bahwa platform digital memang telah meruntuhkan sejumlah *barrier* yang menghalangi akses terhadap pengetahuan keagamaan.

Seseorang di pedesaan Kalimantan kini dapat mengikuti kajian ulama Kairo atau Makkah secara *real-time*, sesuatu yang dua dekade lalu tidak terbayangkan.

Namun, analisis kritis mengungkapkan bahwa demokratisasi aksesibilitas tidak secara otomatis menghasilkan demokratisasi kedalaman pemahaman. Sebaliknya, tersedia bukti yang cukup untuk mempertahankan tesis bahwa kemudahan akses yang berlebihan justru berpotensi menciptakan apa yang oleh penulis disebut sebagai ilusi penguasaan yakni perasaan telah memahami suatu permasalahan fikih padahal sebenarnya hanya terpapar pada satu atau beberapa pendapat tanpa pemahaman terhadap keseluruhan spektrum diskursus fikih yang relevan.

Konsep ilusi penguasaan ini berkaitan erat dengan fenomena yang dalam psikologi kognitif dikenal sebagai *Dunning-Kruger Effect* kecenderungan orang yang memiliki pengetahuan terbatas untuk melebih-lebihkan kompetensi mereka sendiri (Rabbani, 2022). Dalam konteks fikih digital, mahasiswa yang baru saja menonton beberapa video tentang *shalat jam'u* atau *tayamum* mungkin merasa telah menguasai topik tersebut, padahal mereka baru menyentuh permukaan dari diskursus yang telah dibangun oleh para fukaha selama berabad-abad. Ironisnya, kelebihan konten yang tersedia di platform digital dapat memperkuat ilusi ini semakin banyak konten yang dikonsumsi, semakin yakin seseorang merasa bahwa ia telah komprehensif, padahal yang ia konsumsi mungkin hanya varian-varian dari perspektif yang sama.

Faktor Mediasi: Antara Ekosistem Pembelajaran dan Karakteristik Individu

Analisis terhadap literatur yang ada mengidentifikasi sejumlah faktor yang memediasi hubungan antara literasi digital dan pemahaman *fikih* ibadah mahasiswa. Faktor-faktor ini beroperasi di dua level: level institusional (ekosistem pembelajaran) dan level individual (karakteristik mahasiswa).

Pada level institusional, kualitas kurikulum dan kompetensi dosen menjadi mediator yang sangat signifikan. PTKIN yang memiliki kurikulum fikih dengan pendekatan integratif yang tidak hanya mengajarkan hukum fikih sebagai hasil akhir, tetapi juga proses metodologis dan tradisi perbedaan pendapat cenderung menghasilkan mahasiswa yang lebih kritis terhadap konten keagamaan digital, meskipun tidak secara eksplisit mengajarkan literasi digital (Muhammad Irfan Syahroni, 2025). Dosen yang secara aktif mengintegrasikan analisis konten digital ke dalam proses pembelajaran misalnya dengan mengajak mahasiswa menganalisis bersama konten kajian fikih dari YouTube dan mengidentifikasi kelemahan atau kelebihan dari perspektif metodologi terbukti lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan kritis mahasiswa dibandingkan pendekatan pembelajaran yang sepenuhnya konvensional.

Pada level individual, motivasi belajar dan latar belakang pendidikan pesantren muncul sebagai mediator yang penting. Mahasiswa yang memiliki latar belakang pesantren terlebih pesantren dengan tradisi kajian kitab kuning yang kuat cenderung memiliki fondasi epistemologis fikih yang lebih kokoh, sehingga mereka lebih mampu menggunakan platform digital sebagai alat bantu yang memiliki posisi sekunder, bukan sebagai sumber otoritas utama (Syu'aib & Husni, 2025). Hal ini konsisten dengan temuan bahwa individu yang telah tersosialisasi dalam tradisi pembelajaran fikih institusional melalui pesantren, halaqah, atau keluarga ulama memiliki imunitas epistemologis yang lebih kuat terhadap otoritas digital yang tidak memiliki landasan keilmuan yang jelas (Yani & Sihabudin, 2025).

Faktor motivasi belajar berkaitan erat dengan tujuan mahasiswa dalam mengonsumsi konten keagamaan digital (Ningsih & Surawan, 2025). Mahasiswa yang termotivasi secara intrinsik yang mempelajari fikih karena sungguh sungguh ingin memahami agamanya secara mendalam cenderung menggunakan platform digital sebagai sarana eksplorasi yang melengkapi studi formal mereka. Sebaliknya, mahasiswa yang termotivasi secara ekstrinsik yang mempelajari fikih terutama untuk memenuhi tuntutan akademik cenderung memanfaatkan platform digital sebagai jalan pintas untuk mendapatkan jawaban cepat atas tugas-tugas yang diberikan dosen, tanpa investasi kognitif yang lebih dalam.

Implikasi terhadap Dimensi Pemahaman Fikih Ibadah

Pada dimensi normatif (penguasaan dalil), platform digital sesungguhnya menawarkan potensi yang sangat besar. Seorang mahasiswa dengan literasi digital yang baik dapat dengan mudah mengakses teks Al-Quran dalam berbagai tafsir, kitab-kitab hadis dalam format yang dilengkapi dengan *takhrij* dan penjelasan derajat kualitas hadis, serta berbagai indeks dan kamus fikih.

Pada dimensi metodologis (penguasaan *ushul fikih*), dampak konsumsi konten digital instan bersifat paling merusak. *Ushul fikih* adalah ilmu yang mensyaratkan pemahaman bertahap dan sistematis dari pembahasan tentang hakikat hukum syariat, klasifikasi dalil, hingga kaidah-kaidah dalam menangani kontradiksi antar-dalil (*ta'arudh al-adillah*). Proses pembelajaran ini tidak dapat diringkas menjadi sebuah video YouTube berdurasi lima menit, betapapun cerdasnya sang kreator konten. Mahasiswa yang terbiasa dengan konten instan cenderung memiliki pemahaman yang sangat fragmentatif terhadap *ushul fikih* mereka mungkin mengenal istilah-istilah seperti *qiyas*, *ijma'*, atau masalahat *mursalah*, tetapi tidak memahami bagaimana konsep-konsep tersebut beroperasi dalam sistem metodologi yang koheren.

Pada dimensi kontekstual (kemampuan aplikasi), dampak pola konsumsi digital menunjukkan pola yang paling kompleks. Konten digital yang membahas permasalahan fikih kontemporer tentang hukum transaksi digital, ibadah di masa pandemi, atau masalah-masalah bioetika dalam perspektif Islam relatif mudah ditemukan dan umumnya disajikan dengan baik. Dalam hal ini, platform digital sesungguhnya memberikan kontribusi positif dengan memperkenalkan mahasiswa kepada spektrum permasalahan fikih kontemporer yang mungkin belum tercakup dalam kurikulum formal mereka. Persoalannya adalah bahwa kemampuan mengaplikasikan fikih dalam konteks baru memerlukan fondasi metodologis yang kuat mahasiswa perlu memahami prinsip-prinsip *ushuliyah* agar dapat melakukan analogi (*qiyas*) atau mengaplikasikan kaidah fikih yang relevan secara tepat. Tanpa fondasi tersebut, "pemahaman kontekstual" yang diperoleh melalui konten digital hanyalah pengetahuan fatwa tanpa kemampuan penalaran hukum yang mendasarinya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PAI di PTKIN berada dalam kondisi literasi digital yang asimetris: mahir secara teknis, namun lemah secara kritis. Platform digital telah membuka akses yang luas terhadap sumber-sumber keagamaan, namun kemudahan akses tersebut tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kedalaman pemahaman fikih ibadah. Sebaliknya, pola konsumsi konten instan, konfirmasi bias yang diperkuat algoritma, dan absennya pendidikan literasi digital kritis dalam kurikulum justru berpotensi melahirkan ilusi penguasaan yang berbahaya bagi kualitas pemahaman keagamaan mahasiswa.

Dampak paling kritis dirasakan pada dimensi metodologis, di mana pemahaman *ushul fikih* sebagai fondasi penalaran hukum Islam sulit dibangun melalui konten digital yang bersifat fragmentatif dan instan. Faktor mediasi seperti latar belakang pesantren, motivasi belajar intrinsik, serta kualitas kurikulum dan kompetensi dosen terbukti memainkan peran penting dalam membentuk ketahanan epistemologis mahasiswa terhadap otoritas digital yang tidak terverifikasi.

Oleh karena itu, diperlukan integrasi pendidikan literasi digital kritis ke dalam kurikulum PAI di PTKIN, bukan sebagai mata kuliah tambahan, melainkan sebagai kompetensi inti yang menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran fikih secara keseluruhan. Hanya dengan cara inilah mahasiswa PAI dapat memanfaatkan platform digital secara optimal sebagai alat bantu yang memperkuat, bukan menggantikan, tradisi keilmuan Islam yang terstruktur dan metodologis.

DAFTAR REFERENSI

- Afrianti, G. (2024). *Analisis content marketing, electronic word of mouth (E-WOM) dan shopping lifestyle terhadap keputusan pembelian generasi Z pada media sosial TikTok (Studi kasus generasi Z Kota Sungai Penuh)* [Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci].
- Azizi, M. R., Nuraini, T. D., Audina, S., & Siswanto, A. H. (2025). Rekonstruksi epistemologi dakwah dalam konteks digitalisasi dan era disrupsi. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 654–666.
- Darnanengsih, D., Ahmad, A. K., Usman, S., & Damopolii, M. (2026). Reorientasi epistemologis islamisasi sains: Menghadapi tantangan kecerdasan buatan dan etika siber. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 5(1), 549–559.
- Idris, M. I. (2026, April 23). *Tafsir di ujung jari: Antara kemudahan akses dan krisis otoritas keilmuan*. Ibihtafsir.Id. Ibihtafsir.Id
- Imamputro, I. I., Maulida, S. N. R., Fahrezi, A. I., Muhlisin, M., & Mafaakhir, A. (2025). Tantangan mahasiswa muslim PTKIN dalam menjaga identitas keislaman di era society 5.0. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 11–25.
- Meutia, A. (2025). Perbudakan digital era kekinian. *Jurnal Deliberatif*, 3(1), 76–102.
- Muhammad Irfan Syahroni, M. S. I. (2025). *Integrasi kurikulum pendidikan pesantren dalam perguruan tinggi: (Konsep, praktik, dan model pembelajaran PAI)*. Dunia Penerbitan Buku.
- Ningsih, A. M., & Surawan, S. (2025). Eksplorasi makna dakwah digital terhadap pertumbuhan spiritual mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 401–411.
- Rabbani, M. A. (2022). *Solusi Al-Qur'an terhadap fenomena matinya kepakaran*. Institut PTIQ Jakarta.
- Rodhiyana, M., Yasin, H., Choli, I., Uyuni, B., Islami, A. N., Khairiyah, N., Fahrany, S., & Diana, R. (2025). *Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Teori, praktik, dan tantangan*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Shafa, A. B., Adawiyah, R., Sabila, A. N., Annidiyah, N., & Maghfiroh, N. (2025). Strategi literasi digital dalam mengurangi ketergantungan mahasiswa PAI pada teknologi AI. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 10(1), 943–951. <https://doi.org/10.18860/icied.v10i1.3714>
- Siregar, A. A. H., Apriliani, R. R., & Nurhasanah, N. (2025). Analisis korelasi statistik antara populasi jumlah penduduk dan pengguna internet di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 4776–4781 <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2684>
- Solahudin, D., & Fakhruroji, M. (2019). Internet and Islamic learning practices in Indonesia: Social media, religious populism, and religious authority. *Religions*, 11(1), Article 19. <https://doi.org/10.3390/rel11010019>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kombinasi (Mix methods)* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). Alfabeta.
- Sukma, N. L. M., & Mustofa, T. A. (2025). Youtube platform as an innovation in digital learning in efforts to empower Islamic families based on the values of the Qur'an. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 9(2), 224–241 <https://doi.org/10.23917/iseedu.v9i2.12014>.

- Syabaruddin, A., & Imamudin, I. (2022). Implementasi literasi digital di kalangan mahasiswa. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 942–950 <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3447>.
- Syu'aib, M., & Husni, M. (2025). Kitab kuning fondasi karakter orang-orang pesantren. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 412–423 <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.862>.
- Wibowo, R. A., & Triadi, I. (2025). Fatwa di era disrupsi digital: Studi tentang otoritas agama dan pengaruh media sosial terhadap penetapan hukum Islam. *LexIslamica: A Multidisciplinary Approach to Islamic Law and Its Contemporary Applications*, 1(3).
- Yani, A. K. A., & Sihabudin, S. (2025). Pesantren 4.0: Dekonstruksi atas hibridisasi pedagogi Islam dan ketahanan epistemologis di tengah ekosistem digital. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1) <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i1.592>.
- Zaki, M. (2025). *Dari mimbar ke layar: Otoritas keagamaan dalam bayang-bayang algoritma*. Filosofi Indonesia Press.